

EFFECTIVENESS OF EXTENSION PROGRAM FOR PREVENTION OF Septicaemia epizootica DISEASE IN ONGOLE CATTLE IN TANA RIGHU DISTRICT, WEST SUMBA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Marlince Margaretha Yenny Fangidae¹, Gamaruddin²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Penyuluhan Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail:

marlince.fangidae@gmail.com

Abstract: Morbidity and mortality of cattle in Tana Righu District are due to factors such as livestock diseases, particularly infectious diseases, farmers' knowledge gaps, poor coordination, and suboptimal extension services. The study on preventing Septicaemia epizootica (SE) in Tana Righu aimed to (1) evaluate the SE prevention extension program, (2) assess farmers' knowledge about SE prevention in Ongole cattle, and (3) examine the relationship between individual characteristics and knowledge about SE prevention. Using saturated sampling, 43 respondents from Lokory, Lolo Tana, and Lolo Wano Villages participated. Spearman Rank analysis was used for data analysis. The results showed 92.25% effectiveness, farmers' knowledge was 82.63% (very high), and relationships between individual characteristics and SE knowledge were explained as follows: age, farming period, and family dependents were positively related, but insignificant; education was negatively related and significant, meanwhile number of livestock was positively related and highly significant.

Keywords: Ongole cattle, Septichaemia epizootica, Vaccination.

EFEKTIVITAS PROGRAM PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYAKIT Septichaemia epizootica PADA SAPI ONGOLE DI KECAMATAN TANA RIGHU KABUPATEN SUMBA BARAT PROVINSI, NUSA TENGGARA TIMUR

Abstrak: Mortalitas dan morbiditas ternak di Kecamatan Tana Righu disebabkan oleh penyakit ternak, terutama penyakit menular, kurangnya pengetahuan peternak, koordinasi yang buruk, dan layanan penyuluhan yang kurang optimal. Penelitian tentang pencegahan penyakit Septicaemia epizootica (SE) di Tana Righu bertujuan untuk (1) mengevaluasi program penyuluhan pencegahan SE, (2) menilai pengetahuan peternak tentang pencegahan SE pada sapi Ongole, dan (3) mengkaji hubungan antara karakteristik individu dengan pengetahuan tentang pencegahan SE. Dengan metode sampling jenuh, 43 responden dari Desa Lokory, Lolo Tana, dan Lolo Wano berpartisipasi. Analisis data menggunakan Spearman Rank. Hasil menunjukkan efektivitas program penyuluhan sebesar 92,25%, pengetahuan peternak sebesar 82,63% (sangat tinggi), dan hubungan karakteristik individu dengan pengetahuan SE diantaranya: usia, lama beternak, dan jumlah tanggungan keluarga positif tetapi tidak signifikan; pendidikan negatif dan signifikan, sementara jumlah ternak positif dan sangat signifikan.

Kata Kunci : Sapi Ongole, Septichaemia epizootica, Vaksinasi

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi ter-besar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. (Susanti, 2014). Ternak sapi ongole merupakan salah satu komoditas ternak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai sumber pendapatan, sarana upacara adat serta mas kawin untuk wanita di beberapa suku tertentu. Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantap

-kan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, (Indrayani, 2022).

Usaha peternakan di Kecamatan Tana Righu sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah salah satu disebabkan karena adanya ancaman penyakit. Berdasarkan pengamatan dilapangan, penyakit yang sering menyerang ternak di Kecamatan Tana Righu adalah penyakit Septichaemia epizootica. Septicaemia epizootica (SE) atau Haemorrhagic septicaemia (HS) di Indonesia dikenal sebagai penyakit ngorok, disebabkan oleh bakteri *Pasteurella multocida*, penyakit ini telah lama dikenal di Indonesia sebagai penyakit yang merugikan secara ekonomi, sehingga dimasukkan sebagai salah satu jenis penyakit hewan menular (Cantona, 2020). Salah satu penyakit hewan menular pada sapi yang sering muncul di Kecamatan Tana Righu adalah penyakit Septichaemia epizootica atau ngorok, dan biasanya penyakit SE muncul pada saat musim hujan sehingga diperlukan penanganan yang berkelanjutan. Sarana penunjang berkelanjutan adalah obat hewan, tujuannya adalah untuk pencegahan, pengendalian agar mengurangi dan menekan tingkat penyakit sekecil mungkin.

Morbiditas dan mortalitas ternak sapi yang terjadi di Kecamatan Tana Righu diantara disebabkan oleh faktor teknis antara lain: (1) Penyakit ternak terutama penyakit hewan menular; (2) Faktor pengetahuan dari peternak; (3) Kurangnya koordinasi; (4) Pelaksanaan penyuluhan yang tidak maksimal. Oleh karena itu untuk menekan morbiditas dan mortalitas ternak sapi akibat penyakit SE, peternak perlu disadarkan dan ditumbuh minatnya lewat penyuluhan dalam usaha pencegahan dan penanggulangan penyakit SE. Beberapa permasalahan adanya kematian ternak sapi ongole setiap tahun yang disebabkan oleh penyakit SE sebagai penyakit hewan menular. Tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang bagaimana gejala, pencegahan dan pengobatan penyakit SE. Sapi merupakan hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja maupun untuk kebutuhan lainnya (Sudarmono, 2016).

Pembangunan sub sektor peternakan sedang berlangsung dan salah satu tujuannya untuk mencukupi kebutuhan pangan asal ternak Kebutuhan asal ternak atau hewani yang bersumber dari daging (non ruminansia, ruminansia besar dan kecil), susu, dan telur di Indonesia semakin meningkat (Suyasa, 2016) Peningkatan tersebut sebagai akibat dari cepatnya pertambahan penduduk meningkatnya daya beli masyarakat dan bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi. Melihat situasi dimana sub sektor peternakan yang sedang berlangsung dan kebutuhan asal ternak terus meningkat sehingga membuat pengetahuan memanajemen peternakan mulai diminati dan dikembangkan oleh masyarakat luas, khusunya fakta sebenarnya kegiatan di lapangan. Pengembangan peternakan seharusnya mampu mengoptimalkan sumber daya manusia, serta perkembangan perekonomian daerah maupun potensi usaha seperti tersedianya pakan, lahan gembala, kebun hijauan pakan ternak (HPT), modal maupun sarana dan prasarana lainnya (Pagala, 2021). Sebagai solusi, tidak sedikit peternak yang membuat pakan sendiri. Harapannya, harga lebih murah. Selain itu, kemunculan beberapa sumber bahan pakan dari hasil samping ternyata dapat dijadikan baku pakan karena kandungan nutriennya cukup bagus (Harianto, 2017). Sapi potong di Indonesia selalu saja kekurangan suplai. Salah satu faktornya adalah tidak adanya kontinuitas produksi yang pasti dari para peternak yang ada. Selain itu, bibit sapi yang ada juga kualitasnya semakin menurun sehingga sulit mencapai bobot yang diinginkan (Sudarmono, 2019)

Dalam upaya peningkatan populasi ternak harus meminimalisir kendala-kendala yang mungkin akan menghambat produksi salah satunya adalah penyakit (Agung, 2020). Salah satu cara untuk melakukan pengendalian terhadap penyakit adalah dengan melakukan upaya pencegahan penyakit diantaranya dengan melakukan vaksinasi yang merupakan suatu upaya mengurangi interaksi antara organisme penyebab penyakit dengan tubuh hewan sampai pada tingkat hanya memicu pembentukan antibodi (kekebalan tubuh) (Alvinmas, 2018).

METODE

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu dari Bulan Oktober sampai Nopember 2023. Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat dengan luas wilayah: 139,78 km² atau 28,058 Ha terletak pada ketinggian antara 0,1 s/d 0,4 mil dari permukaan laut dihuni oleh sekitar 3.011 jiwa. Dari hasil pendataan Kecamatan Tana Righu diperoleh jumlah populasi ternak sapi mencapai 624 ekor terdiri dari, (1) anak sapi sebanyak 135 ekor; (2) sapi jantan dewasa 284 ekor; (3) betina dewasa 205 ekor. (Dinas Peternakan, 2022).

Hasil identifikasi masalah ditemukan adanya kematian ternak sapi ongole setiap tahun yang disebabkan oleh penyakit SE sebagai penyakit hewan menular. Lokasi pelaksanaan penyuluhan pencegahan penyakit SE dilaksanakan di Kantor Desa Lokory, Sasaran penyuluhan adalah anggota masyarakat yang bergabung dalam kelompok peternak. Untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang bagaimana gejala, pencegahan dan pengobatan penyakit SE. Penetapan materi penyuluhan pencegahan penyakit SE adalah: Mengenal bagaimana gejala penyakit SE, Penyebab penyakit SE, Pencegahan Penyakit SE dan Pengobatan Penyakit SE. Metode yang digunakan dalam penyuluhan pencegahan penyakit SE di Kecamatan Tana Righu yaitu pendekatan kelompok. Media yang digunakan adalah folder. Teknik yang digunakan dalam penyuluhan pencegahan penyakit SE adalah ceramah, diskusi, demonstrasi cara.

Pengambilan sampel sebagai responden menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh. Variabel yang diamati adalah Variabel Independen (X) yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan Dependenn (Y) adalah pengetahuan peternak sapi ongole tentang pencegahan penyakit SE. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi yaitu mengadakan interaksi dan wawancara dengan sasaran..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik individu terdiri dari umur peternak, pendidikan, jumlah ternak, lama beternak dan jumlah tanggungan keluarga. Diharapkan dengan adanya faktor diatas dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole di Kecamatan Tana Righu.

a. Umur

Umur peternak adalah usia responden yang dihitung sejak lahir sampai dengan penelitian ini dilaksanakan. Didalam pelaksanaan kegiatan ini umur dibagi dalam tiga kategori yaitu (1) Muda, (2) Dewasa, (3) Tua untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden Pada Program Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole berdasarkan Umur

Kategori Umur (tahun)	Responden	
	N	%
Muda (25-35)	18	41,86
Dewasa (36-46)	17	39,53
Tua (47-57)	8	18,60

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Tabel diatas menunjukan bahwa responden yang mengikuti penyuluhan yaitu terdiri dari muda sebanyak 18 orang (41,86) dewasa 17 orang (39,53 %), tua 8 orang (18,60 %). Dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa responden yang lebih dominan adalah pada usia muda dan dewasa yaitu 81,39 % pada usia produktif. Responden berumur muda daya serap mereka terhadap suatu informasi cukup tinggi, memiliki semangat untuk berhasil lebih baik, dan lebih berusaha mencari informasi. Hal ini didukung oleh Meutia et. al. (2022) menyatakan bahwa usia kerja \leq 30 tahun berpengaruh signifikan karena memiliki taraf kerja yang relatif lebih baik.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir responden yang diperoleh di bangku sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan, pendidikan dibagi dalam tiga kategori yaitu (1) SD, (2), SLTP, (3), SLTA untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden Pada Program Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole Berdasarkan Pendidikan

Kategori (tahun)	Responden	
	N	%
SD (3-6)	19	44,19
SLTP (7-10)	16	37,20
SLTA (11-13)	8	18,60

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan SD sebanyak 19 responden , pendidikan SLTP 16 responden, SLTA 8 responden. Kenyataan dilapangan pendidikan SD dan SLTP persentasi penerimaan materi tentang pencegahan penyakit SE lebih tinggi (81,39%) bila dibandingkan dengan yang berpendidikan SLTA, hal ini dikarenakan yang berpendidikan rendah keinginan, kemauan dalam beternak lebih besar. Selain itu terdapat responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 8 orang (18,60%). Meskipun yang berpendidikan tinggi sedikit tetapi mereka bisa dijadikan sebagai teladan ataupun pemandu dalam penyerapan materi, dan dalam kegiatan pencegahan penyakit SE di Kecamatan Tana Righu. Hal ini didasari lebih mampu menerima dan menyerap informasi ataupun pengetahuan sehingga dalam suatu penyuluhan mempengaruhi tingkat pengetahuan ataupun pendidikan (Puspita et. al., 2022).

c. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak adalah jumlah ternak sapi ongole yang dimiliki dan dipelihara oleh responden baik gaduh maupun milik sendiri yang dihitung dengan satuan ekor. Dalam pelaksanaan kegiatan jumlah kepemilikan ternak dibagi dalam tiga kategori yaitu (1) sedikit, (2) sedang, (3), banyak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Ternak Responden Pada Program Penyuluhan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Kategori	Responden	
	N	%
Sedikit (3 - 10)	15	34,88
Sedang (11 - 20)	26	60,46
Banyak (21 - 30)	2	4,65

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak seseorang dengan kategori banyak 2 orang (4,65%), sedang 26 orang (60,46%), sedikit 15 orang (34,88%). Dilihat dari hasil tersebut maka responden dengan jumlah ternak sedikit dan sedang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori banyak. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki biasanya persentasi peningkatan pengetahuan semakin naik, akan tetapi kenyataan dilapangan responden yang memiliki ternak sedikit dan sedang jauh lebih tinggi hal ini dikarenakan faktor pengalaman dalam beternak, bakat, minat, ketrampilan dan tingkat kecerdasan dalam beternak. Menurut Setiawan (2019), tingkat pendidikan formal ikut mempengaruhi peternak dalam mengelola jenis usahanya, seperti yang dikemukakan Being et. al. 2020 bahwa berdasarkan tingkat pendidikan beragam yaitu SD sebanyak 20%, SMP sebanyak 20%, SMA sebanyak 40% dan Sarjana sebanyak 20% hasil ini membuktikan walaupun Tingkat Pendidikan sarjana lebih sedikit dibandingkan dengan SMA tapi mampu mempengaruhi masyarakat semakin tinggi pendidikan maka wawasannya akan semakin meningkat dan semakin mudah dalam menerima inovasi serta teknologi yang berkembang.

d. Lama Beternak

Lama beternak adalah lamanya seseorang beternak dalam memelihara ternak. Dalam melakukan penyuluhan ini lama beternak dibagi atas 3 kategori yaitu (1), Baru, (2), Sedang, (3) Lama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Lama Beternak Responden Pada Program Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole Berdasarkan Lama Beternak

Kategori	Responden	
	N	%
Baru (3 - 10)	32	74,41
Sedang (11 - 20)	9	20,93
Lama (21 - 30)	2	4,65

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa lama beternak dengan kategori lama sebanyak 2 orang (4,65%), baru sebanyak 32 orang (20,93%), dan sedang sebanyak 9 orang (74,41%). Hal ini dapat dikatakan bahwa peternak yang kategori baru dan sedang, mempunyai tingkat pengetahuan dalam menerima informasi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keinginan, kemauan, ketrampilan dan tingkat kecerdasan mereka lebih besar, akan tetapi faktor lama beternak sangat mendukung, dimana terdapat juga responden yang telah lama berusaha sebanyak 2 orang yang dapat mewakili dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh

Meutia et. al. (2022) bahwa tingkat pengetahuan yang baik mempengaruhi secara positif cara beternak beternak yang baik.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga. Dalam kegiatan penyuluhan jumlah tanggungan keluarga dibagi dalam tiga kategori, yaitu (1) sedikit, (2) sedang, (3) banyak. Distribusi hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Kategori	Responden	
	N	%
Sedikit (1 - 5)	23	53,48
Sedang (6 - 10)	19	44,18
Banyak (11 - 15)	1	2,32

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2023

Tabel diatas menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dengan kategori sedikit 23 orang (53,48%), sedang 19 orang (44,18%), banyak 1 orang (2,32%). Responden dengan jumlah keluarga sedikit memiliki pengetahuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori sedang dan banyak, hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah keluarga yang dimiliki persentasi peningkatan pengetahuan semakin menurun, dan peningkatan pengetahuan tertinggi adalah pada kategori jumlah keluarga sedikit, hal ini menandakan bahwa peternak sudah sadar akan kebutuhan keluarga dimana masyarakat telah mengikuti program keluarga berencana.

Pelaksanaan penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE di Kecamatan Tana Righu pertama-tama peneliti memberikan daftar hadir, sesudah pelaksanaan penyuluhan, selanjutnya memberikan konsumsi, dan selanjutnya penandatanganan berita acara penyuluhan oleh Kepala Desa Lokory. Penyelenggaraan penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE di Kecamatan Tana Righu diawali dengan pembukaan acara selanjutnya penyampaian materi dan diskusi, demonstrasi cara.

Tabel 6. Distribusi Responden Dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole

Aspek Penyuluhan	Skor / Nilai		
	Jumlah	Rata-rata	Interpretasi
1. Lokasi Penyuluhan	163	3,7	sangat tepat
2. Waktu Penyuluhan	200	4,6	sangat tepat sekali
3. Pemilihan sasaran Penyuluhan	211	4,9	sangat tepat sekali
4. Materi Penyuluhan	195	4,5	sangat tepat
5. Metode Penyuluhan	199	4,6	sangat tepat sekali
6. Teknik Penyuluhan	198	4,6	sangat tepat sekali
7. Media Penyuluhan	200	4,6	sangat tepat sekali

Aspek Penyuluhan	Skor / Nilai		
	Jumlah	Rata-rata	Interpretasi
8. Persiapan Penyuluhan	197	4,5	sangat tepat
9. Tahapan Pelaksanaan Penyuluhan	202	4,6	sangat tepat sekali
10. Satu kali Pertemuan	211	4,9	sangat tepat sekali
11. Sarana dan Prasarana yang digunakan	206	4,7	sangat tepat sekali
Jumlah	2182	45,6	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2023

Tabel 6 menunjukan bahwa pemilihan dan penetapan aspek penyuluhan berupa (1) Lokasi penyuluhan,(2) waktu penyuluhan, (3) Pemilihan Sasaran, (4) Materi penyuluhan, (5) Metode Penyuluhan, (6), Teknik Penyuluhan,(7) Media Penyuluhan,(8) Persiapan Penyuluhan,(9) Tahapan penyuluhan (10) Pertemuan,(11) Sarana dan Prasarana yang digunakan yang berdasarkan penilaian dari responden untuk kesebelas aspek tersebut masuk kedalam kategori sangat tepat sekali ini berarti pelaksanaan penyuluhan tentang Pencegahan Penyakit SE pada sapi ongole di Kecamatan Tana Righu diterima oleh sasaran penyuluhan.

Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas program penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole di Kecamatan Tana Righu (EPP) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$(EPP) = \frac{\Sigma \text{skor Post Test}}{\text{Target}} \times 100 \% \text{ (i)}$$

$$EPP = \frac{2182}{43} \times 100 \%$$

$$EPP = \frac{50,74}{55} \times 100 \%$$

$$EPP = 92,25 \% \text{ (Efektif)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa kategori efektifitas program penyuluhan yang disusun dalam melaksanakan penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole adalah sangat tepat sekali. Pengetahuan adalah segala data dan fakta tentang pencegahan penyakit *Septichaemia Epizootica* (SE) yang meliputi gejala, penyebab, pencegahan dan pengobatan yang diperoleh dan diketahui oleh responden. Untuk mengetahui kondisi tingkat pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole di Kecamatan Tana Righu dapat dibuat dalam lima kategori, (1) tinggi sekali, (2) tinggi, (3), sedang, (4) rendah, (5) rendah sekali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10. Tingkat pengetahuan dibagi dalam 5 kategori, yakni:

- Tinggi Sekali 88 – 100
- Tinggi 71 – 87
- Sedang 54 – 70
- Rendah 37 – 53
- Rendah Sekali 0 – 36

$$\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai terendah Kategori} = 100 - 20 = 16$$

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peternak tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole

Kategori	Nilai	%	Nilai	Skor
			Jumlah	Rata-rata
Rendah Sekali	(20 – 36)	-	-	-
Rendah	(37 – 53)	-	-	-
Sedang	(54 – 70)	-	-	-
Tinggi	(71 – 87)	40	93	3180
Tinggi Sekali	(88 – 100)	3	6,9	264

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Tabel 7 menunjukkan responden yang paling banyak tingkat pengetahuan sebanyak 40 orang dengan rata- rata skor nilai 79,5 %, dan 3 orang mengalami peningkatan sangat tinggi, hal ini dikarenakan terdapat juga responden yang berpendidikan SLTA. Selain itu karena program penyuluhan yang dipilih dan ditetapkan tepat dan sangat tepat, selain itu berdasarkan perhitungan efektifitas program penyuluhan termasuk dalam kategori efektif (92,25 %). Untuk menghitung tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Program Penyuluhan (PP)} = \frac{\sum \text{skor Post Test}}{\text{Target}} \times 100 \% \text{ (ii)}$$

$$\text{PP} = \frac{82,63}{100} \times 100 \% \\ \text{PP} = 82,63 \% \text{ (Sangat Tinggi)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa kategori tingkat pengetahuan yang disusun dalam melaksanakan penyuluhan tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole adalah sangat tinggi. Hal ini dikarenakan program penyuluhan yang dipilih dan ditetapkan sangat tepat dan efektif, selain itu bila dilihat dari tingkat pengetahuan peternak termasuk dalam kategori sangat tinggi. Karakteristik individu responden yang diamati terdiri dari Variabel (X) Umur, Pendidikan, Jumlah Ternak, Lama Beternak, dan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Variabel (Y) Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi ongole.

Tabel 8. Hubungan karakteristik individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit SE pada Sapi Ongole

Karakteristik Individu	Nilai Korelasi Spearman Rank	Nilai Signifikansi p Value < 0,05	Interpretasi
Umur	0,015	0,461	Tidak signifikan
Pendidikan	-.264*	0,044	Signifikan
Jumlah Ternak	.372**	0,007	Signifikan
Lama Beternak	0,108	0,245	Tidak Signifikan
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,165	0,145	Tidak Signifikan

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Spearman Rank untuk variabel umur didapat hasil korelasi sebesar 0,015. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan

pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole. Dengan demikian umur dapat meningkatkan pengetahuan peternak. Sedangkan untuk nilai signifikasinya dengan nilai $Rs\ 0,015$ yang berarti $p\ Value\ 0,461 > 0,05$ artinya bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata (*tidak signifikan*) terhadap pengetahuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun usia seseorang Muda, Dewasa maupun Tua semuanya dapat menerima suatu informasi dengan baik akan tetapi tidak mempengaruhi penyerapan suatu materi.

Berdasarkan hasil analisa korelasi *spearman rank* untuk variabel pendidikan didapat $-0,264$ hal ini berarti terdapat hubungan yang negatif antara pendidikan dengan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole yang berarti bahwa pendidikan tidak meningkatkan pengetahuan peternak, sedangkan untuk *signifikasinya* dengan nilai $rs\ 0,044 < 0,05$ ini artinya variabel pendidikan berhubungan dengan pengetahuan secara nyata tetapi tidak searah (-). Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang pencegahan penyakit SE tidak dapat meningkatkan pengetahuan seseorang akan tetapi mempunyai hubungan yang nyata, dan apabila dilihat dari karakteristik responden (pendidikan) bahwa di Kecamatan Tana Righu masyarakat berpendidikan rendah (SD dan SLTP), hal ini mempengaruhi tingkat pemahaman.

Berdasarkan hasil analisa korelasi *spearman rank* untuk variabel jumlah ternak didapat $0,372$ hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara jumlah ternak dengan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole yang berarti bahwa jumlah ternak dapat meningkatkan pengetahuan peternak, sedangkan untuk *signifikasinya* dengan nilai $rs\ 0,007 < 0,05$ ini artinya variabel jumlah ternak mempunyai hubungan yang sangat kuat (*signifikan*) dengan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE. Hal ini dapat dikatakan bahwa jumlah ternak dapat meningkatkan pengetahuan dari seseorang dan mempunyai hubungan yang sangat erat hal ini dikarenakan responden memiliki pengalaman, bakat, minat dan keinginan yang tinggi dalam usahanya, dimana dapat dikatakan makin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka motivasi untuk memperbesar usahanya makin tinggi dengan memanfaatkan lahan yang ada sehingga mendorong mereka untuk lebih merespon terhadap inovasi.

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* untuk variabel lama beternak didapat hasil korelasi sebesar $0,108$ hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara lama beternak dengan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole yang artinya lama beternak dapat meningkatkan pengetahuan peternak. Sedangkan untuk nilai *signifikasinya* dengan nilai $Rs\ 0,245$ yang berarti $p\ Value\ 0,245 > 0,05$ artinya bahwa variabel lama beternak tidak berpengaruh nyata (*tidak signifikan*) terhadap pengetahuan.

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* untuk variable jumlah tanggungan keluarga didapat hasil korelasi sebesar $0,165$ hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit SE pada sapi ongole yang artinya jumlah tanggungan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan peternak. Sedangkan untuk nilai *signifikasinya* dengan nilai $Rs\ 0,145$ yang berarti $p\ Value\ 0,145 > 0,05$ artinya bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata (*tidak signifikan*) terhadap pengetahuan. Hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et. al. (2020) bahwa variabel umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman beternak berpengaruh tidak signifikan, namun variabel pendidikan memiliki kecenderungan positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pelaksanaan Penyuluhan tentang Pencegahan Penyakit SE pada sapi ongole maka dapat disimpulkan sebagai (1) Efektifitas program penyuluhan pencegahan penyakit *Septichaemia epizootica* pada sapi ongole menunjukkan hasil evaluasi efektif terhadap aspek-aspek penyuluhan. (2) Tingkat pengetahuan peternak sapi ongole terkait Penyakit SE sangat tinggi. (3) Hubungan karakteristik individu dengan pengetahuan penyakit SE pada variabel umur, jumlah ternak, lama beternak dan jumlah tanggungan terdapat hubungan positif tapi pengaruhnya tidak signifikan,

namun berbeda dengan variabel pendidikan terdapat hubungan negatif tapi berpengaruh secara signifikan.

REFERENSI

- Agung. (2020). *Vaksinasi SE Sebagai Langkah Awal Pencegahan Penyakit Se Pada Kerbau Di BPTUHPT Siborongborong*. Borong: Buletin Sinur.
- Alvinmas, Y. (2018). *Vaksinasi Pada Ternak*. Jakarta: Menara Fakultas Ilmu Kedokteran Hewan UGM.
- Brata B., Soetrisno E., Sucayyo T., dan Setiawan B.D., 2020. Populasi dan Manajemen Pemeliharaan serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, Volume 15 Nomor 1, 98:109. DOI: <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.98-109>
- Cantona, M.H. (2020). Evaluasi titer Antibodi Pasca Vaksinasi Septicaemia Epizootica Pada Sapi Bali Di Kota Kupang. *Kajian Veteriner*, 1.
- Dinas Peternakan. (2022). *Data Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Barat*. Sumba Barat: Dinas Peternakan.
- Harianto, R. (2017). *Pakan Sapi Potong*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal, 2020. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)* 13 (3): 307-315. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/18446/8921>
- Indrayani, I. (2022). Analisis Peran ternak Sapi Potong Dalam Pembangunan Ekonomi Subsektor Peternakan Di Propinsi Sumatera Barat. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1.
- Meutia K.I., Alqorrib Y., Fauzi A., Langi Y., Fauziah Y. N., Apriyanto6 W., dan Ramadhani Z. I. (2022). Pengaruh Usia Karyawan Dan Absensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sistem Informasi (JEMSI)* Tangerang Selatan E-ISSN: 2686-5238 Volume 3 : 674 – 681. DOI: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>
- Pagala, M.A. (2021). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa Dalam. *Jambura Journal Of Animal Science*, 1.
- Puspita G., Suprihatin, dan Indrayani T., 2022. Pengaruh penyuluhan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pendidikan Ibu Hamil tentang Anemia Di Rumah Sakit Izza Cikampek Jawa Barat. *Journal for Quality in Women's Health* Vol. 5 No. 1 pp. 129-135 Jakarta Indonesia. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.142>
- Setiawan, B.D., Arfa'i, dan Y. S.Nur. 2019. Evaluation of Business Management Systems of Bali Cattle Breeding Integrated with the Palm Oil Plantation in Pasaman Barat District, West Sumatera Province. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu (JIPT)*. 7 (3): 276-286.
- Sudarmono, A.S. (2016). *Panduan Beternak Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudarmono, S. (2019). *Usaha Ternak Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanti, Y. (2014). Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Propinsi Jawa Tengah. *Agribisnis Indonesia*, 1 P.P. 177-190.
- Suyasa. (2016). Penerapan Manajemen Pencegahan Penyakit Di Peternakan P4S Mupu Amerta,Banjar Sale, Desa Abuan, Bangli. *Peternakan Tropika*, 1.